



Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemandirian Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus

(Correlation between Self-Acceptance and Psychosocial Independence of Special Need Children)

Syifa' Salsabila Wahyudi, Muya Barida*

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ahmad Yani, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55191, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: muya.barida@bk.uad.ac.id

Paper received: 2-3-2022; revised: 24-10-2022; accepted: 21-1-2023

Abstract

Students with a physical disability with high self-understanding will form an attitude of acceptance of themselves, but it will also foster an attitude of psychosocial independence. The existence of self-acceptance from students with disabilities will promote good psychosocial independence, so it is necessary to strengthen the student with disabilities to accept their current conditions. This study aimed to determine whether or not there is a correlation between self-acceptance and psychosocial independence of students with disabilities in special schools in Yogyakarta. This research used a correlational design. The subjects of this study were students with disabilities who attended several special schools in Yogyakarta, with a total sample of 30 students with disabilities. The research instrument is a psychological scale of self-acceptance and psychosocial independence. The data analysis method used a non-parametric statistical analysis technique, the Spearman Rank Test. This method is used because one data is not normally distributed. The results of this study can be concluded that there is a correlation between self-acceptance and psychosocial independence of special school students with disabilities in Yogyakarta.

Keywords: psychosocial autonomy; self-acceptance; disabled students

Abstrak

Siswa penyandang disabilitas fisik yang memiliki pemahaman diri tinggi akan membentuk sikap penerimaan diri, juga sikap kemandirian psikososial. Adanya penerimaan diri dari siswa penyandang disabilitas akan menumbuhkan kemandirian psikososial yang baik, sehingga perlu adanya penguatan pada siswa penyandang disabilitas untuk dapat menerima kondisinya saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa penyandang disabilitas di SLB di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain korelasional. Subjek penelitian ini adalah siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di beberapa SLB di Yogyakarta dengan jumlah sampel 30 siswa penyandang disabilitas yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa skala psikologis penerimaan diri dan kemandirian psikososial. Metode analisis data menggunakan teknik analisis statistik non parametrik yaitu Uji Rank Spearman. Metode ini digunakan karena ada satu data yang tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa penyandang disabilitas di SLB di Yogyakarta.

Kata kunci: kemandirian psikososial; penerimaan diri; siswa penyandang disabilitas

How to cite: Wahyudi, S. S., & Barida, M. (2023). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemandirian Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(1). 1-12. doi: 10.17977/um059v3i12023p1-12

1. Pendahuluan

Perkembangan penerimaan diri pada individu akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dalam hidupnya. Hurlock (2013) meyakini bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima segala sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri, termasuk kelemahan dan kelebihanannya sendiri. Oleh karena itu, jika terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir secara logis untuk memikirkan pro dan kontra dari suatu masalah. Tidak ada rasa permusuhan, rasa rendah diri, rasa malu dan rasa tidak aman ketika hal itu terjadi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan penerimaan diri adalah adanya hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan hasil riset yang ditemukan bahwa penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, spiritualitas, religiusitas, dukungan keluarga, dan pemikiran positif (Pohan et al., 2021). Hubungan dengan lingkungan sekitar antara lain yaitu hubungan antara keluarga, orang tua, teman dan orang terdekat. Perhatian yang diberikan oleh keluarga akan sangat dirasakan oleh anak tunadaksa, karena akan merasa kehadirannya diterima dan nantinya akan berdampak baik pada proses kehidupannya kelak, sehingga dengan adanya penerimaan diri dari orang tua ini akan membawa kemandirian pada anak tunadaksa. Dukungan yang diterima anak akan membuat anak merasa bahwa kondisi anak dapat diterima oleh keluarga, serta pemahaman anak akan pentingnya penerimaan diri menjadi lebih kuat. Anak yang berada di lingkungan yang dapat menerimanya maka akan berkembang dengan baik dibandingkan anak yang merasa tidak diterima oleh keluarga. Jika anak tidak memiliki dukungan serta perhatian dari lingkungan keluarga akan membuat anak menjadi tidak berkembang dan akan menghambat masa depannya kelak. Hubungan antara keluarga merupakan interaksi yang utama dalam pembentukan kepercayaan diri seorang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Interaksi dari lingkungan sosial ini akan mengembangkan motivasi serta semangat anak berkebutuhan khusus penyandang disabilitas atau tunadaksa untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak tunadaksa di kemudian hari. Miranda (2013) mengatakan dari segi keluarga, adanya seorang anak yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus bisa menjadi beban bagi orang tuanya. Orang tua akan memberikan lebih banyak waktu dan perhatian kepada anak tersebut. Oleh karena itu, peran dari keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada masa awal-awal maupun tahap-tahap kritis. Apabila orang tua tidak mampu mengendalikan emosi negatifnya dengan baik, akan berakibat pada perkembangan anak berkebutuhan khusus. Selain membutuhkan bantuan medis, kesembuhan anak berkebutuhan khusus bergantung pada dukungan orang tua.

Kondisi keterbatasan anak berkebutuhan khusus tunadaksa paling terlihat secara fisik. Tunadaksa merupakan istilah daripada cacat anggota tubuh yang disebabkan karena adanya kerusakan pada bagian motorik seseorang. Tunadaksa ditandai dengan kecacatan jasmani dalam bentuk tulang, otot, sendi maupun syaraf yang menghambat dalam melakukan aktivitas dan dapat menimbulkan gangguan perkembangan (Bilqis, 2014). Kondisi ini yang menyebabkan anak tunadaksa kesulitan dalam mobilitas. Beberapa anak memerlukan alat bantu mobilitas seperti kursi roda, tongkat dan brace. Anak yang terlahir dengan kondisi tubuh yang kurang pastinya akan membuat orang tua sedih, terkadang orang tua tidak siap menerimanya dengan berbagai macam alasan. Terlebih alasan malu karena memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak sedikit orang tua yang memperlakukan anak dengan kurang baik. Hal ini sangat

memprihatinkan karena anak-anak yang terlahir dengan memiliki kekurangan seharusnya membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang lebih dari orang tua dan keluarga lainnya (Faradina, 2016).

Jumlah penyandang disabilitas atau tuna daksa ini cukup besar di Indonesia, paling besar dibandingkan kecacatan lain seperti tunarungu, tunagrahita dan tunanetra. Data hasil pengamatan dari 100 orang para penyandang disabilitas atau tuna daksa yang ada dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Daksa memperlihatkan bahwa 50% penyandang tunadaksa memiliki tingkat kecemasan sosial sedang hingga tinggi. Hampir semua penyandang disabilitas merasakan perasaan rendah diri. Perasaan ini membuat anak dengan kebutuhan khusus mengalami kecemasan sosial yang membuat beberapa orang cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sehingga sulit untuk beradaptasi. Hal ini dapat disebabkan karena tidak diterimanya anak di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian Anggraini (2013) menunjukkan bahwa dari 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orang tua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 10 orang tua (34,48%) merasa sangat kecewa karena anaknya tergolong berkebutuhan dan tidak memenuhi apa yang diharapkan. Salah satu sumber atau pemicu rendahnya harga diri penyandang tunadaksa yaitu kurangnya perlakuan dan penerimaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Orang tua maupun anggota keluarga seringkali memberikan perlakuan negatif kepada penyandang disabilitas. Padahal, seorang individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri, apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan.

Selain penerimaan orang tua, penerimaan diri penyandang tunadaksa sendirilah yang menentukan perkembangan dirinya. Penerimaan diri dapat membuat individu mengalami perubahan permanen, karena melibatkan pengetahuan dan keyakinan bahwa ketika seseorang merasakan sakit, ia dapat mengatasi kecemasan sampai menjadi lebih baik (Barida & Widyastuti, 2019). Hasil wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa dirinya belum memiliki sikap penerimaan diri yang baik dan masih merasa berbeda dengan teman lainnya. Hal ini yang membuat individu kurang percaya diri sehingga siswa dengan kebutuhan khusus tunadaksa memiliki sikap penerimaan akan dirinya belum maksimal. Penerimaan diri yang utuh akan mempengaruhi tahapan perkembangan psikososialnya. Individu yang mampu untuk melewati tahap perkembangan psikososial sesuai usianya akan meningkatkan kualitas akan dirinya.

Perkembangan psikososial dapat dilihat dari sikap-sikap yang saling mempengaruhi antara gejala psikis dan sosial. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Hamid (2009) mengatakan aspek perkembangan psikososial meliputi perkembangan emosional dan sosial, kognitif, serta moral. Perkembangan psikososial siswa yang memiliki keterbatasan fisik tuna daksa tidaklah mudah. Siswa tunadaksa harus menyesuaikan diri tanpa merepotkan orang lain di sekitarnya.

Hurlock (2013) mengatakan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti membangun hubungan dengan orang lain, baik dengan teman maupun orang asing sehingga individu dapat menemukan diri dan dapat diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan pada kelompok lain merupakan kemampuan penyesuaian sosial (Muarifah et al., 2019). Kemampuan penyesuaian ini yang nantinya perlu dikembangkan pada

diri siswa tunadaksa. Tumbuhnya rasa penerimaan diri akan membuat siswa tunadaksa merasa ada dan bisa diperlakukan dengan baik oleh lingkungan sosialnya.

Secara psikologis, penerimaan diri siswa tunadaksa mengalami dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemandirian psikososial. Keterbatasan fisik yang dimiliki anak tunadaksa sangatlah mempengaruhi kondisi psikologisnya. Keterbatasan ini membuat diri anak tunadaksa menjadi merasa tertekan dan mempengaruhi tahapan perkembangannya. Merdiasi (2013) mengatakan ada dua jenis perlakuan negatif yang diterima oleh penyandang tunadaksa diantaranya yaitu pemberian label berdasarkan penampilan fisik dan tidak adanya aksesibilitas atau kemudahan bagi tunadaksa guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan. Perlakuan inilah yang seharusnya tidak diberikan kepada penyandang tunadaksa, sehingga nantinya siswa mampu untuk menerima diri serta tidak bergantung dengan orang lain supaya siswa tunadaksa mampu berkembang secara optimal walaupun memiliki keterbatasan fisik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain korelasional untuk mengetahui secara mendalam hubungan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa tunadaksa di SLB yang ada di kota Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa tunadaksa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Yogyakarta. Jumlah sekolah yang diambil yaitu sekitar 10 sekolah SLB yang ada di Yogyakarta. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu siswa yang mengalami tunadaksa, dapat membaca, dan memiliki tingkat kecerdasan rata-rata ke atas. Siswa tersebut berasal dari SLB Bhakti Pertiwi, SLB N 1 Kulon Progo, SLB Muhammadiyah Dekso, SLB G Daya Ananda, SLB Bangun Putra dan SLB Bina Siwi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa yang berasal dari SLB di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan non-tes, dengan instrumen pengumpulan data Skala Penerimaan Diri dan Skala Kemandirian Psikososial. Hasil uji validitas instrumen skala penerimaan diri siswa tunadaksa yang dikembangkan dari Shereer (dalam Machdan & Hartini, 2012) dengan signifikansi 5%, dari 20 butir pernyataan terdapat 2 item yang gugur, sehingga jumlah pernyataan penerimaan diri menjadi 18 butir pernyataan yang valid. Hasil uji validitas instrumen skala kemandirian psikososial siswa tunadaksa yang dikembangkan dari Susanto (2018) dengan signifikansi 5%, dari 20 butir pernyataan terdapat 2 item yang gugur, sehingga jumlah pernyataan skala kemandirian psikososial menjadi 18 butir pernyataan yang valid.

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Penerimaan Diri Siswa Tunadaksa

Aspek	Indikator
Kerelaan untuk membuka diri atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan dan reaksi terhadap orang lain	Menjalin komunikasi dengan tulus Jujur kepada orang lain tentang kondisi diri Menjadi pribadi yang autentik Menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain
Kesehatan psikologis	Menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar Termotivasi melakukan suatu aktivitas Memiliki percaya diri yang tinggi Bertanggungjawab

Aspek	Indikator
Penerimaan terhadap orang lain	Berpikiran positif terhadap diri sendiri dan orang lain Menerima pujian dan celaan secara objektif

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Kemandirian Psikososial Siswa Tunadaksa

Aspek	Indikator
Emosi	Kemampuan mengenal dirinya secara utuh dan orang lain Mampu mengatasi kesulitan yang terjadi pada dirinya Adanya kemampuan untuk mengontrol emosinya
Tingkah Laku	Kemampuan menyalurkan emosi secara tepat Adanya keberanian dalam mengutarakan pendapat Memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk memutuskan sesuatu Tertarik dan mencoba hal-hal baru
Nilai	Adanya kemampuan menilai baik dan buruk Kemampuan menentukan penting dan tidak penting Adanya rasa tanggung jawab atas perbuatannya sendiri

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan uji non parametric dengan rumus Spearman Rank dengan bantuan aplikasi SPSS (Statistical Package for Sosial Science) for windows.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian menggunakan skala psikologis penerimaan diri dan kemandirian psikososial dengan menggunakan Google Form yang disebar online melalui bantuan guru pendamping siswa tunadaksa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS for windows, maka diperoleh deskripsi variabel penerimaan diri dan kemandirian psikososial yang memberikan gambaran mengenai nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata data, dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Skor Minimal	Skor Maksimal	Rata-Rata (Mean)	SD
Penerimaan Diri	43	72	55,37	8,720
Kemandirian Psikososial	37	72	52,50	9,051

Secara lebih rinci deskripsi variabel penerimaan diri dan kemandirian psikososial siswa tunadaksa SLB di Yogyakarta adalah sebagai berikut.

3.1.1. Deskripsi Variabel Penerimaan Diri

3.1.1.1. Ukuran Tendensi Sentral

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai tendensi sentral dari variabel penerimaan diri yaitu skor minimal = 43, skor maksimal = 72, rata-rata (Mean) = 55,37 dan standar deviasi (SD) = 8,720.

3.1.1.2. Distribusi Frekuensi Variabel Penerimaan Diri

Kategori penerimaan diri pada siswa tuna daksa berdasarkan pada skor objektif adalah sebagai berikut:

- Sangat Rendah = $X < M - 1,5 SD$
- Rendah = $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
- Sedang = $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
- Tinggi = $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
- Sangat Tinggi = $X \geq M + 1,5 SD$

Distibusi frekuensi variabel penerimaan diri siswa tuna daksa SLB Di Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
42,29 s.d 51,01	Rendah	12	40%
51,01 s.d 59,73	Sedang	11	36,67%
59,73 s.d 68,45	Tinggi	2	6,67%
$X \geq 68,45$	Sangat Tinggi	5	16,67%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa tunadaksa mempunyai penerimaan diri dalam kategori rendah sebanyak 12 siswa (40%), kategori sedang ada 11 siswa (36,67%), kategori tinggi ada 2 siswa (6,67%) dan dalam kategori sangat tinggi ada 5 siswa (16,67%). Kecenderungan skor variabel penerimaan diri dengan cara membandingkan mean objektif dengan kriteria ideal. Dari perhitungan diperoleh mean sebesar 55,37. Jika dimasukkan maka mean tersebut termasuk dalam interval (49,5 s.d 58,5), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan penerimaan diri yang dimiliki siswa tunadaksa termasuk dalam kategori **tinggi**.

3.1.2. Deskripsi Variabel Kemandirian Psikososial

3.1.2.1. Ukuran Tendensi Sentral

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai tendensi sentral dari variabel kemandirian psikososial yaitu skor minimal = 37, skor maksimal = 72, rata-rata (Mean) = 52,50 dan standar deviasi (SD) = 9,051.

3.1.2.2. Distribusi Frekuensi Variabel Kemandirian Psikososial

Kategori kemandirian psikososial pada siswa tuna daksa berdasarkan pada skor objektif adalah sebagai berikut.

- Sangat Rendah = $X < M - 1,5 SD$
- Rendah = $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
- Sedang = $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$

Tinggi = $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$

Sangat Tinggi = $X \geq M + 1,5 SD$

Distribusi frekuensi variabel kemandirian psikososial siswa tuna daksa SLB di Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemandirian Psikososial

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
29,87 s.d 38,92	Sangat Rendah	1	3.33%
38,92 s.d 47,97	Rendah	10	33.33%
47,97 s.d 57.03	Sedang	11	36.67%
57.03 s.d 66.08	Tinggi	5	16,67%
X s.d 66.08	Sangat Tinggi	3	10%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa tunadaksa mempunyai kemandirian psikososial dalam kategori sangat rendah ada 1 siswa (3,33%), kategori rendah ada 10 siswa (33,33%), kategori sedang ada 11 siswa (36,67%), kategori tinggi ada 5 siswa (16,67%) dan kategori sangat tinggi ada 3 siswa (10%).

Kecenderungan skor variabel kemandirian psikososial dengan cara membandingkan mean objektif dengan kriteria ideal. Dari perhitungan diperoleh mean sebesar 52,50. Jika dimasukkan maka mean tersebut termasuk dalam interval (49,5 s.d 58,5), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kemandirian psikososial yang dimiliki siswa tunadaksa termasuk dalam kategori tinggi.

3.1.3. Uji Normalitas

Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai sig. $> \alpha = 0,05$; sedangkan dikatakan tidak terdistribusi normal jika nilai sig. $< \alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Penerimaan Diri	.889	30	.005
Kemandirian Psikososial	.962	30	.350

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi pada variabel penerimaan diri sebesar 0,005 ($<0,05$) hasil ini menunjukkan bahwa data **tidak terdistribusi normal**. Pada variabel kemandirian psikososial sebesar 0,350 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data **terdistribusi normal**.

3.1.4. Uji Linieritas

Berdasarkan uji linieritas diketahui nilai signifikansi *deviation from linerarity* sebesar 0,741 $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak memenuhi persyaratan analisis karena salah satu data tidak terdistribusi normal, maka peneliti

menggunakan analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan teknik analisis statistic *non parametric Spearman Rank*.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
Kemandirian Psikososial* Penerimaan Diri	Between Groups	(Combined) Linearity	2085.333	18	115.852	4.392 .008
		Linearity	1764.542	1	1764.542	66.892 .000
		Deviation from Linearity	320.791	17	18.870	.715 .741
	Within Groups		290.167	11	26.379	
	Total		2375.500	29		

3.1.5. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa tuna daksa SLB di Yogyakarta”, maka untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian tersebut, peneliti melakukan langkah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Correlations				
			Penerimaan Diri	Kemandirian Psikososial
Spearman's rho	Penerimaan Diri	Correlation	1.000	.799**
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Kemandirian Psikososial	Correlation	.799**	1.000
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), maka ada **hubungan yang signifikan** antara variabel penerimaan diri dengan kemandirian psikososial.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS maka diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,799. Artinya tingkat hubungan antara variabel penerimaan diri dengan kemandirian psikososial sebesar 0,799 atau **kuat**.

Tabel 9. Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi

Nilai Correlation Coefficient	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Hasil ini menunjukkan bahwa ada **hubungan positif** dan **kuat** antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa tunadaksa SLB di Yogyakarta.

Berdasarkan perhitungan korelasi dengan Uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai sig 0,799 > 0,05, sehingga **Ho ditolak** dan hipotesis alternatif teruji kebenarannya. Hubungan yang ditunjukkan yaitu hubungan positif dengan tingkat hubungan kuat antar variabel. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa tunadaksa SLB di Yogyakarta.

3.2. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi penerimaan diri dengan kemandirian psikososial sebesar 0,799 dan nilai sig. 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri mempunyai hubungan positif dengan kemandirian psikososial. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti yang berarti semakin tinggi tingkat penerimaan diri maka akan meningkat pula kemandirian pada siswa tuna daksa. Sebaliknya jika semakin rendah penerimaan diri maka kemandirian psikososial siswa tuna daksa juga ikut rendah. Maka hipotesis alternatif yang diajukan peneliti diterima, yaitu ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa tuna daksa SLB di Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyaningsih (2018) yang menyebutkan berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi product moment diperoleh koefisien $r_{xy} = 0.917$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara qana'ah dengan kemandirian pada Remaja Tuna daksa di SLB-D YPAC Semarang

Penerimaan diri merupakan hal terpenting bagi siswa tuna daksa untuk menerima secara penuh atas kondisi yang dimiliki. Hasil riset membuktikan bahwa penerimaan diri berpengaruh terhadap konsep diri (Muarifah, Barida, & Farhana, 2019). Menerima kondisi dengan penuh rasa ikhlas akan memunculkan sikap kemandirian psikososial pada diri seseorang. Kemandirian psikososial akan menjadikan siswa tuna daksa menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Peningkatan pada kedua aspek ini perlu didukung oleh seorang guru. Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan penerimaan diri dan kemandirian psikososial pada siswa tuna daksa.

Dampak psikologis negatif yang diterima anak tuna daksa di lingkungan juga dapat menyebabkan anak kurang merasakan kebahagiaan sehingga banyak yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Sedangkan anak yang memiliki sikap penerimaan diri yang tinggi akan tampil sebagai seseorang yang memiliki kepercayaan diri dan kemandirian yang tinggi pula. Sikap mandiri yang ditunjukkan anak akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Kemandirian yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tuna daksa seperti dapat mengenakan seragam sendiri, mengambil suatu barang tanpa meminta pertolongan orang lain, dan sebagainya. Adanya penerimaan diri dari anak tuna daksa akan menimbulkan kemandirian psikososial yang baik, sehingga diperlukan penguatan pada diri anak tuna daksa untuk dapat menerima kondisi yang dimilikinya saat ini.

Pendidikan yang layak bagi siswa berkebutuhan khusus sangat diperlukan bagi modal kehidupannya kelak. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 menjelaskan bahwa warga negara yang berkebutuhan khusus (kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau social) berhak memperoleh pendidikan khusus. Sekolah Luar Biasa merupakan wadah bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh

pendidikan seperti anak yang lainnya. Siswa berkebutuhan khusus dapat menyalurkan potensi dan bakatnya melalui pendidikan. Oleh karena itu siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat memperoleh haknya dalam memperoleh pendidikan, salah satunya bagi siswa tuna daksa.

Salah satu kendala atau permasalahan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu beberapa sekolah belum terdapat guru bimbingan dan konseling (guru BK). Belum adanya guru BK maka layanan bimbingan dan konseling belum pernah dilakukan. Pangestuti, dkk (2018) mengatakan permasalahan utama di SLB yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap fungsi bimbingan, profesionalisme (tidak ada guru BK), ketersediaan sarana dan prasarana, serta masalah kebijakan pimpinan kelembagaan yang terkait dengan perumusan dan pelaksanaan program bimbingan konseling. Permasalahan ini juga terjadi di SLB yang diteliti oleh peneliti. Beberapa sekolah luar biasa belum terdapat guru BK, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling sangat minim dilakukan di SLB. Sekolah tersebut dibantu oleh psikolog untuk mendampingi siswa-siswa dalam memantau perkembangannya. Menyikapi hal tersebut, peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan bagi siswa, orang tua dan guru lainnya.

Guru bimbingan konseling merupakan fasilitator dalam pemberian layanan. Peran guru BK diperlukan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Namun masih ada beberapa sekolah luar biasa yang belum memiliki atau terdapat guru BK, sehingga proses pemberian bantuan kepada siswa disabilitas di SLB masih kurang. Bimbingan dan konseling sendiri sebagai wadah bagi guru BK dan siswa dalam mengembangkan potensi. Oleh sebab itu peran guru BK sangat diperlukan untuk membantu proses pengembangan potensi anak siswa tuna daksa. Penerimaan diri merupakan sikap menerima secara penuh atas kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sehingga mampu membentuk karakter pada dirinya. Sikap penerimaan diri juga menjadi bagian penting bagi penyandang tuna daksa. Siswa tuna daksa yang memiliki sikap penerimaan diri yang tinggi maka akan memunculkan kemandirian dalam diri, salah satunya yaitu kemandirian psikososial. Kemandirian psikososial ini mempengaruhi tahapan perkembangan psikososial seseorang.

Sebagaimana dijelaskan bahwa perkembangan psikososial dipengaruhi oleh stimulasi, motivasi belajar, ganjaran ataupun hukuman wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, dan kualitas interaksi anak-orang tua (Asnawari, 2016). Individu yang memiliki pemahaman diri yang tinggi akan membentuk sikap penerimaan atas dirinya, selain itu juga akan menumbuhkan sikap kemandirian psikososial pada dirinya. Siswa tuna daksa walaupun memiliki keterbatasan namun juga mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada dirinya agar mencapai perkembangan optimal.

Penelitian ini dapat dikaitkan dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru Bimbingan dan konseling dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tuna daksa. Peran guru BK sangatlah penting bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Selain sebagai fasilitator, mediator dan informator guru bimbingan dan konseling dapat bekerja sama dengan guru-guru yang lain untuk mengembangkan potensi siswa menjadi lebih baik lagi.

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan anak. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan orang tua dan wali kelas. Setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siswa diharapkan dapat mencapai penyesuaian diri dan dapat mengembangkan potensi optimal pada kemampuan dan bakat, serta kemampuan nilai-nilai yang dimiliki (Julita, 2019).

Siswa tuna daksa dapat mengembangkan diri pada aspek penerimaan diri serta kemandirian psikososialnya. Bimbingan dan arahan dari guru BK diharapkan dapat membantu siswa tuna daksa dalam menggali dan mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Siswa tuna daksa walaupun memiliki keterbatasan fisik namun mereka dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih positif dan percaya diri serta tidak bergantung dengan orang lain di masa depannya.

4. Simpulan

Hasil riset diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa tunadaksa SLB di Yogyakarta. Koefisien korelasi sebesar 0,799 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan kuat, artinya semakin bagus penerimaan diri siswa maka makin bagus pula kemandirian psikososial siswa tunadaksa. Berdasarkan hasil riset bahwa penerimaan diri dan kemandirian psikososial dapat dikembangkan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru kelas maupun di luar setting pembelajaran oleh guru BK, tenaga kependidikan, maupun civitas di luar setting pembelajaran yang lain. Selain itu, di dalam lingkungan keluarga juga perlu dikembangkan kemampuan penerimaan diri dan pemberian pelatihan untuk pengembangan kemandirian psikososial anak tunadaksa.

Daftar Rujukan

- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal PLB FIP UNP*, 1(1), 258–265.
- Asnawari. (2016). *Permasalahan psikososial keluarga dengan anak tunagrahita di SLBN 02 Jakarta Selatan*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Barida, M., & Widyastuti, D. A. (2019). Acceptance and commitment therapy (ACT) to improve educators self-acceptance of children with special needs. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 117–124. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i2.4701>
- Mualifah, A., Barida, M., & Farhana, L. (2019). The effect of self-acceptance and social adjustment on senior high school student's self-concept. *International Journal of Educational Research Review, Special Issue*, 719–724.
- Bilqis. (2014). *Lebih dekat dengan anak tunadaksa*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Faradina, N. (2016). *Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. 4(4), 386–396.
- Hamid. (2009). *Bunga rampai asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: Egc.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Julita, E. (2019). *Peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus (Studi kasus di SLB Labui)* [Skripsi]. UIN Ar-Raniry.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(02), 79–85.
- Merdiasi, D. (2013). Gambaran tuna daksa yang bekerja. *Jurnal NOTICE Psychology*, 3(2).
- Miranda, D. (2013). strategi coping dan kelelahan emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Studi kasus di rumah sakit jiwa daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). *eJournal Psikologi*, 1(2), 123–135.
- Muarifah, A., Barida, M., & Farhana, Lady. (2019). The effect of self-acceptance and social adjustment on senior high school students' self-concept. *International Journal of Educational Research Review*, 4, 719–724. <https://doi.org/10.24331/ijere.628712>
- Pangestuti, L., Aspin, & Arifyanto, A. T. (2018). Implementasi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus SLB AC Mandara Kendari. *Jurnal Bening*, 2(1), 57–67.

- Pohan, D. S., Ulfiana, E., & Qona'ah, A. (2021). Analysis of factors affecting self-acceptance in older adult living in nursing homes. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 6(2), 64–69. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v6i2.24981>
- Satyaningtyas, R., & Abdullah, S. M. (2012). *Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik*. 1–13.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah (Konsep, teori dan aplikasinya)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widyaningsih, E. S. (2018). *Hubungan qanā'ah dengan kemandirian pada remaja penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.